

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Asertivitas

2.1.1. Pengertian Asertivitas

Perilaku asertif berdiri dari dua kata perilaku dan asertif. Menurut Bandura dalam buku Waigito perilaku merupakan aktivitas atau sikap yang ada pada Individu atau organism yang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal (Walgito, 1999). Rimm dan Maters menyatakan bahwa perilaku asertif adalah suatu perilaku dalam hubungan Interpersonal yang bersifat jujur serta mengekspresikan pikiran dan perasaan secara langsung dengan tetap memperhitungkan kondisi sosial yang ada. Orang yang berperilaku asertif dapat disebutkan sebagai orang yang mempunyai kepercayaan diri, karena orang yang percaya diri selalu bersikap positif pada dirinya sendiri dan orang lain. sikap ini akan menjadikan seseorang menjadi tegas, jujur dan terbuka, kritis, langsung dan nyaman, akan tetapi mampu menghormati orang lain.

Albert dan Emmos memberikan pengertian bahwa perilaku yang asertif mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan kita untuk bertindak menurut kepentingan kita sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi kita tanpa menyangka hak-hak orang lain (Aiberti & Emmons, 2002). Adapun pengertian perilaku asertif menurut Herbert Fensterheim & Jean Bear adalah aktivitas atau sikap seseorang mengemukakan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lantang (Fensterheim & Baer, 1995).

Fensterheim dan Baer berpendapat seseorang dikatakan mempunyai sikap asertif apabila seseorang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui katakata maupun tindakan, dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka, mampu memulai melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, serta mampu menyatakan perasaan baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan

cara yang tepat kemudian memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan, menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal seseorang akan tetap memiliki harga diri self esteem dan asertivitas berkomunikasi (Flippo,1993).Perilaku asertif digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu pada suasana saling percaya dan untuk mengungkapkan pendapat diri sendiri serta menyelesaikan masalah interpersonal tanpa merusak hubungan dengan orang lain, dengan perilaku asertif pula, seseorang akan mampu mengakui hak asas orang lain dan mampu bersikap secara tepat tanpa mengurangi hak asasi sendiri (Surya, 2003).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan teori yang dukemukakan oleh beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku dimana individu mampu mengekspresikan pikiran, perasaan dan keinginan secara tepat, jujur, terbuka, bertanggung jawab, langsung mengarah ke tujuan, penuh percaya diri dan teguh pada pediriannya tanpa adanya perasaan cemas terhadap orang lain, tanpa mengesampingkan clan menyakiti orang lain dan tanpa melanggar hak-hak orang lain.

2.1.2. Aspek-aspek Asertivitas

Menurut Steven dan Howard 1995 menyebutkan aspek aspek perilaku asertif meliputi tiga komponen yaitu:

1. Kemampuan mengungkapkan perasaan misalnya (menerima dan mengungkapkan perasaan marah, hangat, seksual).
2. Kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka (mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan dan bersikap tegas, meskipun secara emosional suka melakukan ini, bahkan sekalipun kita mungkin harus mengorbankan sesuatu).
3. Kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi (tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkan kita) (Uno,2010).

Dari point-point di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari asertivitas ialah mengungkapkan perasaan, mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka dan kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi.

2.1.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Asertivitas

Menurut Rathus dan Nevld, terdapat enam faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif (Fensterheim & Baer, 1995) :

1. Jenis kelamin

Jenis kelamin mempengaruhi perkembangan perilaku asertif. Wanita pada umumnya lebih sulit bersikap asertif mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki.

2. Self esteem

Disebut juga dengan harga diri, individu yang berhasil untuk berperilaku asertif adalah individu yang memiliki keyakinan. Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki keuletakan sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

3. Kebudayaan

Kebudayaan juga mempengaruhi perilaku yang muncul. kebudayaan biasanya dibuat sebagai pedoman batas-batas perilaku setiap individu.

4. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin luas wawasan berpikir sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka

5. Tipe kepribadian

Hal ini dipengaruhi oleh kepribadian, dimana seseorang akan bertingkah laku berbeda dengan individu kepribadian lain. Situasi tertentu lingkungan sekitarnya. Dalam berperilaku, seseorang akan melihat kondisi dalam arti luas.

Berdasarkan point-point di atas dapat dan situasi disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat asertivitas adalah jenis kelamin, selfsteem, kebudayaan, tingkat pendidikan, dan tipe kepribadian.

2.1.4 Ciri-Ciri Asertivitas

Fensterheim dan Baer (Baer, 1995) berpendapat seseorang dikatakan mempunyai sikap asertif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Bebas mengemukakan pendapat dan pikiran, baik melalui kata-kata maupun tindakan.

2. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka
3. Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik
4. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif.
5. Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan
6. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat
7. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan
8. Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri (self esteem) dan kepercayaan diri (self confidence).

Berdasarkan poin-poin di atas dapat disimpulkan ciri-ciri asertifitas ialah bebas mengemukakan pendapat, komunikasi yang baik, mampu memulai, mampu menolak, mampu mengajukan permintaan, mampu menyalakan

perasaan, memiliki pandangan yang aktif, dan menerima keterbatasan yang ada pada dirinya.

2.2. Mahasiswa

2.2.1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id) Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada 19

masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah dua mahasiswa yang berusia 23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

2.3. Bahasa

2.3.1 Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak sempurna. Ketidaktersempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman (Alvi,2002). Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesamanya dan digunakan untuk mengeluarkan ide-ide yang ada didalam fikiran baik diekspresikan melalui ucapan atau tulisan (Mustofa,2012). Bahasa juga merupakan sarana utama dalam pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah aspek penting dalam psikologi bahasa karena pengetahuan tentang hal itu akan membantu kita memahami isu-isu perilaku manusia yang luas (Mustofa,2012).

Keterampilan berbahasa dapat diperoleh dengan pembiasaan, Pembiasaan itu sendiri wujud pelaksanaannya adalah latihan berulang kali dalam program repetisi yang termasuk dalam unsur-unsur metode. Terampil berbahasa artinya terampil berbicara dan mendengar atau juga sebaliknya terampil mendengar dan berbicara memiliki tingkatan dari rendah ke tinggi (Mustofa,2012). Bloomfield (1887-1949) yang disinergikan dengan Skinner (1904-1990) tentang belajar bahasa mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu mirip dengan pemerolehan kebiasaan lain, yaitu melalui stimulus, respon dan reinforcement (peneguhan). Bahasa dinilai sebagai bagian dari kebiasaan atau perilaku bahasa yang diperoleh atau dipelajari oleh seseorang melalui tahap pendengaran, penguatan dan pengulangan hingga bahasa itu dikuasai dengan baik yakni menjadi kebiasaan (Mustofa,2012).

Menurut de Saussure, *language* adalah sistem tanda atau lambang yang arbitrer dan digunakan untuk menyatakan ide-ide dan mempunyai aturan-aturan.

Dengan kata lain bahasa atau *language* merupakan suatu sistem nilai murni yang terdiri dari pikiran yang tersusun lalu digabungkan dengan bunyi. Karena itu, bahasa menurut de Saussure adalah sistem tanda atau simbol (*signe*) untuk menunjukkan kata atau makna (Mustofa,2012). Bahasa terdiri dari struktur-struktur yang membentuknya, seperti bunyi bahasa (ujaran), kata-kata, frase, dan kalimat. Makna bahasa dapat dilihat dari hubungan antara pertanda dan penanda, hubungan antara keduanya bersifat arbitrer dan dapat dianalisis melalui segmentasi dan klasifikasi

Kartono (1984:125) dan Retmono (1984:133) mengatakan bahasa asing berfungsi sebagai alat komunikasi dengan bangsa lain guna membantu mempercepat proses pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Bahasa-bahasa asing itu perlu dikuasai dengan tujuan untuk memanfaatkan ilmu dan teknologinya dalam menyikapi persaingan bebas di era globalisasi ini. Melalui penguasaan bahasa asing diharapkan terjadi pengalihan ilmu dan teknologi serta informasi lainnya dalam bahasa asing itu secara langsung, tanpa melalui terjemahan.

Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai "alat yang

dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan” karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Definisi formal menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberikan arti (Rakhmat,2012).

Tata bahasa meliputi tiga unsur yakni fonologi, sintaksis, dan semantik, George A Miller (1974:8) mengatakan bahwa untuk mampu menggunakan bahasa tertentu, kita harus menguasai ketiga tahap pengetahuan diatas dan ditambah dua tahap lagi, Pada tahap pertama, kita harus memiliki informasi fonologis tentang bunyi-bunyi bahasa itu, tahap kedua kita harus memiliki pengetahuan sintaksis tentang cara pembentukan kalimat, pada tahap ketiga kita harus mengetahui secara leksikal arti kata atau gabungan kata-kata, lalu pada tahap keempat tinggal kita dan dunia yang kita bicarakan lalu pada tahap kelima kita harus mempunyai semacam sistem kepercayaan untuk menilai apa yang kita dengar (Rakhmat,2012).

Seseorang dikatakan mampu berbahasa asing apabila telah menguasai keempat skill berbahasa

berbahasa yaitu dapat memahami pembicaraan orang yang disebut dengan listening skill, dapat menyampaikan pikiran, perasaan dan kebutuhan secara lisan yang disebut speaking skill, dapat memahami bacaan literatur bahasa inggris yang disebut dengan reading skill, dapat menyampaikan pikiran, perasaan dan kebutuhan secara tertulis yang disebut writing skill. Inilah yang disebut dengan empat ketrampilan bahasa atau 4 skill on language dan empat skill inilah tujuan orang belajar bahasa apapun (Rakhmat,2012).

Keempat kemampuan berbahasa diatas dipelajari oleh setiap orang yang mempelajari sebuah bahasa, namun sebuah bahasa terdiri dari komponen-komponen yang membentuk bahasa itu. Komponen-komponen itu disebut pengetahuan berbahasa (language knowledge) yang terdiri dari : vocabulary (kosa kata), morphology (susunan kata), phonology (sistem bunyi) atau dikenal dengan pronunciation, syntax (tata bahasa) dan discourse (cara untuk menghubungkan kalimat dan mengorganisasikan informasi). (Rakhmat,2012).

Lalu dapat pula ditarik sebuah kesimpulan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi utama antar manusia yang dapat membuat sebuah spekulasi antara manusia

satu dan manusia lainnya Bahasa adalah pandu realitas sosial, walaupun bahasa biasanya tidak dianggap sebagai hal yang sangat diminati ilmuwan sosial , bahasa secara kuat mengkondisikan pikiran kita tentang masalah dan proses sosial. Manusia tidak hanya hidup dalam dunia objektif, tidak hanya dalam dunia kegiatan sosial seperti yang biasa dipahaminya, tetapi ia sangat ditentukan oleh bahasa tertentu yang menjadi medium pernyataan bagi masyarakat. Bahasa adalah persyaratan kebudayaan , yang tidak dapat tegak itu tanpa sistem lambang yang lain, dengan bahasa kita manusia mengkomunikasikan kebanyakan pemikiran kita kepada orang lain dan menerima satu sama lain pemikiran.

2.3.2 Makna Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah dari Allah Swt, yang dengannya manusia dapat

mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya (Kartono 1986).

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Bahasa merupakan instrumen dari pikiran, khususnya untuk mengembangkan pikiran. Perbendaharaan kata-kata merupakan bentukbentuk pikiran, baik yang konkret maupun yang abstrak. Bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pengalaman-pengalaman manusia dalam bentuk ordem'ng serta pengertian tertentu. Berpikir diungkapkan secara indriawi dalam wujud bahasa, yaitu berwujud kata-kata, suara dan kalimat. Maka bahasa itu menjadi syarat mutlak bagi pengungkapan pikiran, pertukaran pendapat, dan kontak antarmanusia; khususnya bagi pendidikan dan pengajaran serta pengoperan benda-benda budaya dari generasi satu kepada generasi berikutnya. Dengan begitu bahasa mempersatukan segenap manusia dalam dimensi ruang dan waktu. (Kartono 1986).

Di samping itu bahasa juga mempunyai *arti komunikatif* yaitu untuk berkomunikasi dengan dunia luar dan manusia lain, dan ber. komunikasi dengan kehidupan batiniah sendiri, yaitu berupa monologb dengan diri sendiri. Selanjutnya, apabila bahasa itu kemudian kehilangan fungsi komunikatifnya, dan hanya digunakan sebagai materi untuk bermain-main memanipulasikan isi-isi kejiwaan dan dipakai sebagai alat "sihir" belaka, maka penggunaan bahasa itu berlangsung secara autisis. Penggunaan bahasa secara autisis dan magis itu bisa digolongkan dalam: proses berpikirsecara primer; yaitu semacam berpikir, berfantasi, menanggapi dan berasosiasi yang dipenuhi affek-affek yang kuat untuk membayangkan segala sesuatu baik yang riil maupun irriil (kartono,1986).

2.3.3 Fungsi Bahasa

Fungsi Bahasa Bahasa juga memiliki fungsi, berikut fungsi bahasa dilihat dari tujuan penggunaannya (Dewi,2016).

1. Dalam tujuan praktis, bahasa berfungsi untuk melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dalam tujuan artistik, bahasa diolah dan dirangkai dengan indah sehingga berfungsi sebagai media pemuasan rasa estetis manusia.

3. Dalam tujuan pembelajaran, bahasa merupakan media untuk mempelajari berbagai pengetahuan, baik yang berada pada lingkup bahasa itu sendiri, ataupun diluar bahasa.

4. Dalam tujuan filologis, bahasa berfungsi untuk mempelajari naskah-naskah tua guna menyelidiki latar belakang sejarah manusia, kebudayaan dan adat-istiadat, dan perkembangan bahasa itu sendiri.

5. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa juga digunakan pada konsep kecerdasan buatan. Sementara, jika dilihat dari sudut pandang penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicaraan, maka ada sekitar enam fungsi bahasa yakni sebagai berikut:

6. Fungsi Personal (Pribadi), yaitu bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Sehingga seseorang mampu menyimpulkan keadaan lawan bicaranya apakah dia sedang marah, jengkel, sedih, gembira, dan sebagainya.

7. Fungsi Direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dikehendaki pembicara.

8. Fungsi Fatik, yaitu berfungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu pamit, berjumpa atau menanyakan keadaan, dan biasanya juga disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak gerik tangan, air muka atau kedipan mata. Ungkapan-ungkapan tersebut jika tidak disertai unsur paralinguistik tidak mempunyai makna.

9. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan ini tidak dapat diterjemahkan secara harfiah.

10. Fungsi Referensial, yaitu berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial ini melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana si penutur tentang dunia di sekelilingnya.

11. Fungsi Metalingual atau Metalinguistik, bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah bahasa dijelaskan dengan bahasa.

12. Fungsi Imajinatif, bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan; baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinasi (khayalan) saja. Fungsi imajinasi ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng dan sebagainya) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun para pendengarnya. Definisi Speaking Sementara untuk pengertian speaking sendiri ialah cara mengeluarkan atau mengekspresikan pendapat dan perkataan yang ingin diutarakan. Tetapi dalam arti luas speaking memiliki cakupan yang cukup besar dalam kehidupan kita.

2.3.4 Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan satu-satunya bahasa yang diakui sebagai bahasa internasional. Seperti yang diungkapkan oleh Hendrasworo (2009) dalam artikelnya bahasa Inggris merupakan bahasa resmi atau paling tidak memiliki kedudukan khusus di 75 negara dan digunakan lebih di 100 negara. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional untuk bisnis, olah raga, akademik, ilmu

pengetahuan, teknologi, periklanan dan diplomatic (Agoes,2016).

Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang dianggap penting untuk diajarkan untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya dan pengembang hubungan antar bangsa (Depdiknas 2004 : 1). Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang mengembangkan ketrampilan berkomunikasi lisan maupun tulisan untuk memahami informasi dan komunikasi.

Bahasa Inggris (*English Language*) adalah bahasa resmi dari banyak negara-negara persemakmuran dan dipahami serta dipergunakan secara meluas. Bahasa Inggris dipergunakan di lebih banyak negara di dunia dibanding bahasa yang lain serta dibanding bahasa yang lain kecuali bahasa Cina, bahasa ini juga lebih banyak dipergunakan orang (Agoes,2016).

Bahasa Inggris hampir mendekati bahasa Frisia, hanya saja sedikit lebih luas dari bahasa Netherlandic (Belanda –Flemish) dan dialek Jerman tingkat rendah (Plattdeutsch), serta jauh dari bahasa Jerman Modern tingkat tinggi. Bahasa Inggris dianggap memiliki salah satu sistem pengejaan yang paling sulit di dunia. Gambaran

tertulis dari bahasa Inggris tidaklah jelas secara penulisan huruf karena dua alasan, yaitu sebagai berikut.

a. Pertama, pengucapan kata-kata telah berubah dan sedikit meluas dari bunyinya, sebagai contoh, huruf K dalam knife dan gh dalam right adalah pada zaman dahulu diucapkan.

b. Kedua, beberapa kaidah pengejaan yang sudah pasti diambil dari beberapa sumber asing yang telah dilanggengkan, misalnya, selama abad ke-16, lafal b disertakan dalam doubt (dulunya dieja doute) pada kata ungkapan authority of dubitare.

Bahasa Inggris menguasai dunia. Baik dalam pergaulan politik atau perdagangan dunia, formal dan informal dimanapun kita berada. Dan dengan berbagai cara para peminat bahasa mencari informasi tentang bagaimana menguasai bahasa Inggris dalam waktu yang sesingkat mungkin.

2.3.5 Bahasa Mandarin

Bahasa Mandarin sebagai salah satu bahasa yang penting di dunia dan kedudukan Bahasa Mandarin di Indonesia perlahan-lahan menjadi sebuah bahasa yang penting. Sejak Bahasa Mandarin tidak lagi menjadi sebuah

Bahasa yang harus disembunyikan, peminat peserta didik untuk mempelajari Bahasa Mandarin pun semakin meningkat, terlebih ketika di Indonesia Bahasa Mandarin menjadi sebuah Bahasa yang wajib diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Umum. Maka dimulailah vase awal proses pembelajaran Bahasa Mandarin pada tingkat Sekolah Menengah Umum (Hayati,2012)

China sekarang muncul sebagai salah satu kekuatan multipolar dari negara dunia ketiga yang sukses menandingi Amerika dan Jepang di bidang industri dan perdagangan. Indonesia, sebagai salah satu rekanan trade area dari China, sebaiknya ikut mempertinggi kualitas dan kuantitas kerja sama dengan China, sejauh foreign policy yang saling membangun dan China ikut memfasilitasi tercapainya national interests Indonesia. Untuk itu, dibutuhkan banyak kemampuan anak bangsa yang aktif dalam bersosialisasi, berdiplomasi, dan menjalin kerja sama dengan China. Agar hal ini dapat terealisasi dengan baik, salah satu kuncinya adalah mempelajari bahasa dan kebudayaan China. Hal ini penting karena dalam teknik diplomasi, penting bagi lawan seorang negosiator untuk berempati dan meletakkan diri pada lawan negosiatornya agar proses negosiasi berjalan lancar sehingga lawan diplomasi merasa dikenal, dan dekat secara informal.

Pendekatan bahasa dan kultural yang dianggap personal memengaruhi pendekatan struktural bagi sebuah proses negosiasi di China. Hal ini sesuai dengan kultur dan kebiasaan orang China (Hayati,2012).

Bahasa Mandarin merupakan salah satu mata pelajaran peminatan bagi peserta didik SMA di Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin diatur dalam Permendikbud Tahun 2016 Nomor 22 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam permendikbud tersebut disampaikan bahwa pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Bahasa Mandarin jenis kata bantu bilangan satuan individual lebih banyak dari satuan kolektif, sedangkan dalam bahasa Inggris di dapat bahwa jenis kata bantu bilangan satuan kolektif lebih banyak dari satuan individualnya. Pembahasan pada jurnal ini sangat mendukung penulis, karena jurnal ini menerangkan lebih dalam mengenai penggunaan kata benda bantu bilangan jenis individual dan kolektif dalam bahasa Mandarin (Hayati,2012).

Bahasa Mandarin sudah menjadi bahasa Internasional kedua setelah bahasa Inggris, yang di mana

keberadaannya sudah tidak bisa dianggap remeh lagi atau dipandang sebelah mata. Sesuai dengan artikel yang dilansir oleh kompasiana.com, " Setelah bahasa Inggris menjadi bahasa internasional di dunia kini bahasa Mandarin pun ikut menjadi bahasa internasional kedua di dunia." Karena selain sudah menjadi bahasa kedua di dunia, seiring dengan perkembangan ekonomi Tiongkok saat ini, bahasa Mandarin menjadi sangat penting untuk dipelajari. Jika kita memiliki kemampuan berbahasa Mandarin dengan baik, maka hal tersebut merupakan nilai yang sangat berharga saat kita sudah memasuki dunia kerja kelak (Hayati,2012).

2.3.5. Asertivitas dalam Perspektif Islam

Rasulullah SAW juga memerintahkan umatnya untuk mengembangkan budaya berani mengutarakan pendapat di kalangan para sahabat dan ummatnya,serta menghindarkan mereka dari sikap membeo kepada ide dan perbuatan oranglain tanpa memikirkan dengan matang terlebih dahulu. Agama Islam juga menganjurkan kepada ummatnya untuk selalu berbicara dengan benar, mengungkapkan perasaan positif, dan berbuat tegas. Hal itu sama dengan pengertian perilaku asertif yaitu berkomunikasi dengan tepat dan tegas namun tidak mengabaikan hak dan menyakiti orang lain, selain itu

Agama islam mengajarkan ummat manusia untuk selalu berbuat amar ma'ruf nahimungkar yaitu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, Rasulullah SAW mengarahkan para sahabat dan ummatnya untuk berani mengutarakan pendapat dan mengatakan hal yang benar, serta melarang mereka untuk menjadi pembeo, yakni orang yang tidak memiliki pendirian dan hanya mengikuti apa kata orang lain tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu (Surya, 2003). Firman Allah SWT QS. Thaha: 27-28:

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ نَّيْلَسَا

Artinya : Dan lepaskan/ah kekakuan dan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.

Diriwayatkan bahwa pada lisan Husain ra. Terdapat ganjalan nabi SAW bersabda, bahwa ganjalan itu merupakan warisan dari pamannya musa. Oieh karena itu saling tolong menolong dalam menyebarkan agama disertai dengan kecintaan yang tulus (Al-Maraghi, 1992). Kemudian Allah SWI' berfirman dalam QS. AI-Ahzab:70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ اتَّقُوا اللَّهَ قُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar".

Kesimpulannya bahwa Allah SWT. Menyuruh orang-orang dua perkara benar dalam berbicara dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Dengan demikian berarti mereka benar-benar bertakwa kepada Allah SWT dan takut akan hukumannya kemudian Allah SWT berjanji kepada mereka dua perkara:

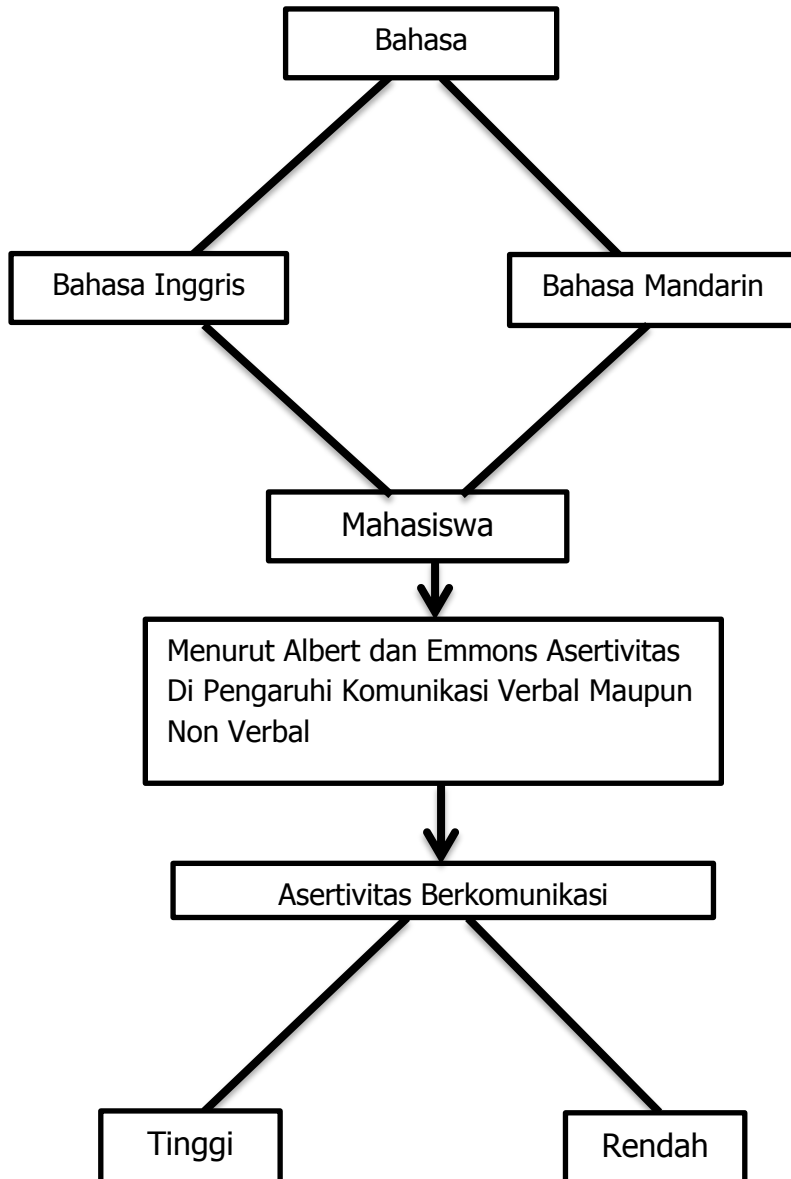
1. Perbaiki amal. Karena dengan bertakwa kepada Allah SWT, maka amal pun akan menjadi saleh dan amal itu dapat mengangkat derajat pelakunya sampai kederajat orang-orang yang luhur, dan menjadikan pelakunya itu dapat menikmati kenikmatan yang langgeng dalam surga untuk selama-lamanya di sana.
2. Diampuni dosa-dosanya, ditutup aib-aibnya, dan diselamatkan dari azab yang besar (Al-Maraghi, 1992). Berhubungan dengan memanfaatkan pengetahuan bagi pencapaian tujuan organisasi sebagaimana yang diharapkan.

2.4. Perbedaan Asertivitas

Untuk dapat mewujudkan peran sebagai generasi muda tumpuan bangsa, seorang mahasiswa perlu memiliki sikap yang memang harus ada dalam dirinya. Sikap ini sering dikenal dengan sikap asertif. Sikap asertif meliputi

banyak hal, salah satunya adalah mengatakan "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan kenyataan. Hal ini berarti seorang mahasiswa harus menjunjung kebenaran dan kejujuran. Mahasiswa dituntut untuk bisa belajar mandiri karena dinilai sudah dewasa dan mapan dalam mengambil keputusan. Permasalahan yang dialami mahasiswa biasanya berhubungan dengan kegiatan akademiknya. Tugas perkuliahan, bahkan harus membagi semuanya itu dengan kegiatan di luar kampus, dalam hal ini saat mereka menjalani kehidupan di luar kampus sebagai mahasiswa yang khurus bahasa asing. Hal ini membuat rasa cemas ketika tugas yang diterimanya belum selesai dikerjakan. Kadang mereka merasa tidak yakin diri akan kemampuan yang dimilikinya, kondisi yang demikian membuat mereka tidak berani untuk meminta bantuan atau pendapat kepada orang lain, tidak hanya rasa cemas atau kurang yakin diri yang menjadi permasalahan dalam mahasiswa, namun masih terdapat rasa takut dan malu untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

2.5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual peneliti membuat hipotesis bahwa ada perbedaan tingkat Asertivitas antara mahasiswa pengguna bahasa inggris dan mandarin, tingkat Asertivitas mahasiswa pengguna bahasa inggris lebih tinggi dibanding tingkat Asertivitas mahasiswa pengguna bahasa mandarin